



Strategi Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Kajian Komparatif di Turki dan Indonesia

Betty Margrety¹, Fachruddin², Lukman Asha³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: betty.margreti@gmail.com, fachruddin@iaincurup.ac.id, asha.lukman@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 05, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 19, 2025

Keywords:

Religious Moderation, Islamic Education, Comparative Study, Indonesia, Turkey, Qualitative Research.

ABSTRACT

This study aims to examine strategies for implementing religious moderation within the educational systems of Indonesia and Turkey as an effort to strengthen values of tolerance, diversity, and social harmony. The growing rise of radicalism and religious polarization in both countries underscores the urgency of this topic. Employing a qualitative approach with a comparative case study design, the research explores practices of religious moderation through semi-structured interviews, participatory observation, and policy document analysis conducted in Islamic educational institutions, including Indonesian madrasahs and Turkey's Imam Hatip Schools. Research participants consist of teachers, lecturers, and educational administrators selected purposively based on their direct involvement in implementing religious moderation initiatives. Thematic analysis reveals three key findings: (1) religious moderation is enacted through reflective activities and value-based learning connected to social realities, (2) state involvement in shaping the narrative of moderation differs Indonesia adopts a more decentralized approach, while Turkey relies on a more centralized model, and (3) cultural challenges persist, including ideological resistance and entrenched biases in religious understanding among educators and communities. These findings indicate that the effectiveness of religious moderation education depends heavily on the synergy between policy, curriculum design, and the roles of educational actors at the institutional level. Theoretically, this study contributes to enriching the discourse on moderate Islamic education grounded in social constructivism and the concept of wasathiyah (the middle path). Practically, the results provide a basis for designing contextual policies and instructional models that promote a culture of tolerance within educational institutions. Future research is recommended to further investigate the role of civil society and non-formal educational institutions in strengthening moderation practices across generations.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 05, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 19, 2025

ABSTRAK

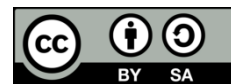
Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi penerapan moderasi beragama dalam sistem pendidikan di Indonesia dan Turki sebagai bagian dari upaya memperkuat nilai toleransi, keragaman, dan keharmonisan sosial. Meningkatnya kecenderungan radikalisme serta polarisasi keagamaan di kedua negara menjadi alasan utama

**Kata Kunci:**

Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Studi Komparatif, Indonesia, Turki, Penelitian Kualitatif.

pentingnya kajian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif dan desain studi kasus komparatif, penelitian ini mengeksplorasi praktik moderasi beragama melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta analisis dokumen kebijakan pada lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah di Indonesia dan Imam Hatip Schools di Turki. Informan penelitian mencakup guru, dosen, dan pengelola lembaga pendidikan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi moderasi beragama. Hasil analisis tematik mengungkapkan tiga poin utama: (1) praktik moderasi beragama diwujudkan melalui aktivitas reflektif dan pembelajaran nilai yang terhubung dengan realitas sosial, (2) keterlibatan negara dalam membentuk wacana moderasi berbeda pola Indonesia cenderung bersifat desentralistik, sedangkan Turki lebih terpusat, dan (3) terdapat hambatan kultural berupa resistensi ideologis serta bias pemahaman keagamaan yang masih melekat di kalangan pendidik maupun masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi sangat ditentukan oleh kesinambungan antara kebijakan, desain kurikulum, dan peran aktor pendidikan di tingkat institusi. Penelitian ini memberi kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian tentang pendidikan Islam moderat yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial dan konsep wasathiyah. Dari sisi praktis, temuan penelitian dapat dijadikan rujukan untuk merancang kebijakan serta model pembelajaran kontekstual yang mendorong tumbuhnya budaya toleransi di sekolah dan perguruan tinggi. Studi lanjutan direkomendasikan untuk menelusuri lebih jauh peran masyarakat sipil dan lembaga pendidikan nonformal dalam memperkuat praktik moderasi secara lintas generasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Betty Margrety
Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
Email: betty.margreti@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya ekstremisme dan intoleransi beragama di berbagai wilayah dunia menegaskan pentingnya membahas moderasi beragama dalam ranah pendidikan. Secara global, institusi pendidikan menjadi ruang strategis dalam menanamkan pemahaman keagamaan yang toleran dan damai. Di Turki, kebijakan negara mengenai pendidikan agama berupaya menyeimbangkan prinsip sekularisme dengan kebutuhan masyarakat untuk mengekspresikan identitas keagamaannya, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Maulana¹. Sementara di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Agama terus memperkuat program

¹ M. S. Maulana, "The Politics of Religious Recognition: A Comparative Study of Modern Government Policies in Indonesia and Turkey," *Journal of Law, Policy, and Humanities* 6(1) (2025): 148–156., <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jlph.v6i1.2435>.



moderasi beragama sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional untuk merespons radikalisme dan mempertahankan harmoni sosial Muhaemin et al.²

Dalam konteks nasional, pendidikan agama Islam pada berbagai jenjang sekolah dan perguruan tinggi berperan signifikan dalam membentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal moderasi dengan implementasi faktual di lapangan. Studi Mulyana mengungkapkan bahwa meskipun buku teks PAI di SMP telah memasukkan nilai-nilai toleransi, praktiknya tetap sangat ditentukan oleh perspektif ideologis guru serta kondisi sosial setempat³. Temuan ini memperlihatkan bahwa institusionalisasi nilai moderasi di lingkungan pendidikan belum sepenuhnya kokoh.

Di Turki, lembaga seperti Diyanet İşleri Başkanlığı memegang peran penting dalam mengelola pendidikan agama yang diarahkan pada penguatan Islam moderat berakar pada tradisi Sunni-Hanafi. Namun, studi perbandingan van Bruinessen menunjukkan bahwa model Turki bersifat lebih terpusat, sedangkan Indonesia memiliki keragaman lembaga dan kurikulum yang memungkinkan penerapan moderasi beragama secara lebih fleksibel⁴. Variasi kebijakan ini menjadi faktor kunci untuk memahami bagaimana strategi pendidikan keagamaan membentuk corak moderasi di masing-masing negara.

Literatur sebelumnya cenderung menitikberatkan kajian pada aspek normatif dan tataran kebijakan, sementara penelitian yang mengeksplorasi pengalaman empiris para pelaku pendidikan masih relatif minim. Afwadzi dan Miski menegaskan bahwa studi mengenai moderasi beragama di perguruan tinggi Indonesia masih didominasi tulisan konseptual dan kurang menggali praktik nyata di tingkat institusi maupun individu pendidik⁵. Padahal, memahami dinamika sosial dan budaya dalam implementasi moderasi sangat penting untuk merumuskan strategi yang relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi melalui analisis komparatif antara Turki dan Indonesia dalam konteks pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta strategi yang digunakan lembaga pendidikan dalam menerapkan moderasi beragama sesuai konteks lokal. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi praktik efektif, hambatan, dan faktor sosial-kultural yang memengaruhi keberhasilan implementasi, selaras dengan rekomendasi Bahri et al. dalam penelitian komparatif di kawasan Asia Tenggara⁶.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi moderasi beragama di bidang pendidikan pada dua negara tersebut melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman pengalaman pelaku pendidikan. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperluas diskursus moderasi beragama lintas budaya, sedangkan secara

² M Muhaemin, R. Rusdiansyah, and M Pabbajah, "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions," *Journal of Social Studies Education Research* 14(2) (2023): 253–74, <https://www.learntechlib.org/p/223024>.

³ R Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79(1) (2023): a8592., <https://www.scielo.org.za/pdf/hts/v79n1/78.pdf>.

⁴ M. M. van. Bruinessen, "Comparing the Governance of Islam in Turkey and Indonesia: Diyanet and the Ministry of Religious Affairs," *Utrecht University*, 2018.

⁵ B Afwadzi and M Miski, "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review.," *Jurnal Studi Islam* 22 (2) (2021): 203–31.

⁶ R. Bahri, R. Rofiqi, and Kusaeri, "Eligious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education," *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/19422539.2025.2519727>.



praktis dapat menjadi rujukan kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam upaya memperkuat kohesi sosial melalui sistem pendidikan yang inklusif dan moderat.

TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

Konsep moderasi beragama dalam pendidikan berlandaskan teori pluralisme, toleransi, dan multikulturalisme yang menekankan keseimbangan antara keyakinan religius dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Secara akademik, moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang menolak segala bentuk ekstremisme serta menjunjung nilai keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan Rahmadi & Hamdan⁷. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini dikembangkan melalui internalisasi nilai wasathiyah (jalan tengah) yang bertumpu pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Afwadzi dan Miski (2021) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia telah memasukkan nilai moderasi dalam struktur kurikulumnya, namun persoalan masih muncul pada tahap pelaksanaan karena adanya variasi latar sosial, budaya, dan orientasi ideologis mahasiswa⁸.

Secara teoretis, moderasi beragama dalam pendidikan dapat dianalisis melalui perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pemahaman keagamaan terbentuk melalui proses interaksi dan pengalaman belajar. Perspektif ini memposisikan pendidik sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pemahaman agama yang kritis, rasional, dan inklusif. Fadlillah dan Abdullah menemukan bahwa pendekatan pedagogi konstruktivis memiliki potensi besar untuk menumbuhkan sikap keagamaan moderat, terutama ketika dipadukan dengan metode reflektif dan diskursif di ruang kelas⁹. Pendekatan ini relevan diterapkan di negara seperti Indonesia dan Turki, di mana pendidikan agama sering menjadi wadah pembentukan identitas keagamaan dan kebangsaan yang kompleks.

Temuan empiris turut menguatkan dasar teoretis tersebut. Mulyana mengungkapkan bahwa materi moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam di Indonesia sudah memasukkan indikator penting seperti nilai toleransi, penolakan radikalisme, dan penghormatan terhadap aturan negara¹⁰. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan pedagogi guru serta dukungan lingkungan pendidikan. Sementara itu, Bahri et al. menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi ditentukan oleh keterpaduan antara kebijakan pemerintah, desain kelembagaan, dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi nilai¹¹.

Pada tingkat global, Pektas melalui penelitian komparatif terhadap berbagai organisasi Islam di beberapa negara, termasuk Turki dan Indonesia, menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh doktrin teologi, tetapi juga oleh struktur sosial dan politik yang mengatur ekspresi keagamaan di ruang public¹². Temuan ini memperlihatkan

⁷ R. Rahmadi and H. Hamdan, "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Islam: Perspektif Multidisipliner Dan Aplikasinya Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21(1) (2023), <http://103.180.95.17/index.php/khazanah/article/view/8487>.

⁸ Afwadzi and Miski, "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review."

⁹ N. Fadlillah and M. Abdullah, "Exploring the Potential of Constructivist Pedagogical Approach in Strengthening Religious Moderation: A Systematic Literature Review," *Scaffolding Journal* 6(1) (2024), doi: <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4306>.

¹⁰ Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia."

¹¹ Bahri, Rofiqi, and Kusaeri, "Eligious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education."

¹² Serafettin Pektas, "A Comparative Analysis of Three Sunni Muslim Organizations on 'moderate' and 'Radical' Islam in Egypt, Morocco and Indonesia," *Religion* 51, no. 2 (2021): 190–213, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868383>.



bahwa pendidikan moderasi di kedua negara sangat dipengaruhi oleh pola hubungan negara agama. Di Turki, misalnya, Diyanet memiliki pengaruh besar dalam membentuk wacana Islam moderat melalui kurikulum nasional, sedangkan di Indonesia, keberagaman lembaga pendidikan memungkinkan beragam pendekatan dalam pelaksanaannya.

Kesenjangan teoretis muncul dari minimnya penelitian komparatif yang mengaitkan strategi implementasi moderasi beragama dengan teori pendidikan lintas budaya. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu konteks negara, khususnya Indonesia, tanpa membandingkannya dengan negara lain yang memiliki karakteristik sejarah dan sistem pendidikan agama yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme sosial dan pendekatan multikultural untuk mengkaji strategi pendidikan moderasi beragama di Turki dan Indonesia.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan tiga fondasi utama: (1) konstruktivisme sosial sebagai penjelas proses pembentukan pemahaman keagamaan melalui dinamika sosial, (2) teori pluralisme sebagai dasar nilai toleransi dan penerimaan perbedaan, serta (3) konsep moderasi Islam (wasathiyah) sebagai pijakan normatif. Integrasi ketiga teori ini digunakan untuk menganalisis strategi, praktik, dan dinamika implementasi moderasi beragama di bidang pendidikan pada kedua negara, dalam rangka menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk menelaah secara mendalam strategi moderasi beragama dalam pendidikan di Turki dan Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, konteks, serta praktik pendidikan yang kompleks dalam dua sistem keagamaan yang memiliki latar sosial dan politik berbeda. Astuti et al. menegaskan bahwa metode fenomenologis dan studi kasus kualitatif sangat efektif digunakan untuk memahami pengalaman subjektif para pelaku pendidikan dalam memaknai nilai moderasi¹³. Selain itu, penggunaan analisis komparatif sebagaimana direkomendasikan oleh Bahri et al. menjadi penting untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi pendidikan moderasi di negara-negara yang memiliki dinamika sosial-religius yang serupa¹⁴.

Subjek penelitian mencakup guru Pendidikan Agama Islam, dosen pendidikan keagamaan, dan pengelola lembaga pendidikan seperti madrasah dan imam hatip schools yang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan program moderasi beragama. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam implementasi kebijakan moderasi beragama. Teknik snowball sampling digunakan jika diperlukan, terutama untuk memperoleh perspektif tambahan dari pembuat kebijakan dan tokoh keagamaan. Naim et al. menegaskan pentingnya keterlibatan kolaboratif antara akademisi dan praktisi pendidikan dalam menganalisis dinamika moderasi beragama, sehingga kedua kelompok ini dijadikan sumber utama data penelitian¹⁵.

¹³ F. A. Astuti et al., "Integration of Religious Moderation in Social Studies Education for Strengthening Disaster Resilience and Sustainable Economic Development in Vulnerable Communities," *ERIC Journal*, 2025, 20, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1485190>.

¹⁴ Bahri, Rofiqi, and Kusaeri, "Eligious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education."

¹⁵ N. Naim, A. Aziz, and T. Teguh, "Integration of 'Madrasah Diniyah' Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities," *ERIC Journal*, 2022, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1340733>.



Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kebijakan. Wawancara diarahkan untuk menggali bagaimana aktor pendidikan memaknai nilai-nilai moderasi, sedangkan observasi menitikberatkan pada interaksi dan perilaku pembelajaran yang mencerminkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap fleksibel dan mampu menangkap kompleksitas data kualitatif lintas budaya Zulkarnain et al.,¹⁶. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai praktik moderasi beragama dalam pendidikan di dua negara yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang berbeda.

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa strategi moderasi beragama dalam pendidikan di Indonesia dan Turki menunjukkan kesamaan dalam orientasi nilai, namun berbeda dalam cara penerapannya pada struktur kelembagaan dan kurikulum. Di Indonesia, moderasi beragama dipraktikkan melalui kebijakan Kementerian Agama serta diterapkan di madrasah dan perguruan tinggi Islam. Para pendidik berperan sebagai motor utama dalam menanamkan nilai toleransi, antipaham radikal, serta kecintaan terhadap tanah air. Seorang guru madrasah menyatakan, “Kami selalu menekankan bahwa beragama secara moderat bukan berarti mengurangi iman, tetapi memperluas pemahaman tentang kasih dan kemanusiaan.” Temuan ini sejalan dengan hasil riset Zulkarnain et al. yang menunjukkan bahwa pendidikan moderasi di madrasah juga digunakan untuk mencegah kekerasan berbasis gender dan praktik intoleran di lingkungan sekolah¹⁷.

Tidak seperti di Indonesia, penerapan moderasi beragama di Turki berlangsung lebih sistematis melalui dukungan kelembagaan, terutama Diyanet dan sekolah-sekolah Imam Hatip. Nilai-nilai Islam moderat diintegrasikan bersamaan dengan prinsip sekularisme yang menjadi fondasi negara. Berdasarkan berbagai studi tentang pendidikan agama di Turki, proses pembelajaran di Imam Hatip Schools cenderung menekankan pendekatan rasional dan dialogis, termasuk diskusi kritis dan pelatihan toleransi antaragama. Dalam salah satu kajian tersebut, seorang pendidik Imam Hatip School mengungkapkan bahwa pendidikan agama di Turki diarahkan untuk membentuk pemahaman Islam yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan global, bukan hanya fokus pada aturan fikih. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Bahri et al. yang menunjukkan bahwa Indonesia, Malaysia, dan Turki memiliki kecenderungan serupa dalam membangun kerangka moderasi beragama melalui kebijakan pendidikan formal¹⁸.

Analisis tematik atas hasil wawancara serta observasi mengidentifikasi tiga tema utama: (1) moderasi sebagai praktik penanaman nilai, (2) kebijakan negara sebagai penentu arah kesadaran moderat, dan (3) tantangan kontekstual dalam penerapannya. Tema pertama menegaskan bahwa nilai moderasi diperkuat melalui aktivitas reflektif seperti diskusi lintas agama, debat ilmiah, dan kegiatan sosial. Tema kedua mengindikasikan bahwa intervensi

¹⁶ Zulkarnain, S. Bulan, and I. K. Bakti, “Religious Moderation in Islamic Education as an Approach to Preventing Sexual Harassment: Implementation Analysis in Indonesian Madrasahs,” *British Journal of Religious Education*, 2025, <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2570481>.

¹⁷ Zulkarnain, S. Bulan, and I. K. Bakti.

¹⁸ R. Bahri, R. Rofiqi, and Kusaeri, “Religious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education,” *Asia Pacific Journal of Education*, 2025.



negara di Turki lebih kuat dalam mengatur narasi keagamaan, sedangkan Indonesia lebih membuka ruang keberagaman. Tema ketiga memperlihatkan adanya hambatan sosial-budaya, misalnya bias ideologi guru atau resistensi masyarakat terhadap gagasan moderasi. Temuan ini sejalan dengan Hopid & Rachmaningtyas yang menyoroti persepsi ambivalen generasi muda terhadap moderasi beragama¹⁹.

PEMBAHASAN

Temuan tersebut memperkuat kerangka konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa cara seseorang memahami agama dibentuk oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar. Di Indonesia, strategi moderasi berkembang melalui proses dialog dan kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Sebaliknya, Turki menerapkan pendekatan yang lebih bersifat top-down melalui kurikulum nasional yang berada di bawah kendali Diyanet. Perbedaan ini mendukung pandangan Astuti et al., yang menegaskan bahwa keberhasilan penerapan moderasi sangat dipengaruhi karakter sosial-budaya dan struktur pendidikan di tiap negara. Dengan demikian, pendekatan yang berhasil di Indonesia tidak dapat serta-merta diterapkan di Turki tanpa mempertimbangkan dinamika politik dan budaya setempat²⁰.

Secara teoritis, studi ini memperluas pemahaman mengenai cara mengoperasionalkan konsep wasathiyah (jalan tengah) dalam konteks pendidikan di negara berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa nilai moderasi tidak hanya diajarkan sebagai norma moral, tetapi juga diintegrasikan dalam kurikulum sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan Fadlillah & Abdullah yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis konstruktivis dalam membangun kesadaran moderat melalui pengalaman belajar yang reflektif²¹. Temuan penelitian ini juga menguatkan argumen Erihadiana & Mahmud bahwa pendidikan moderasi beragama harus selaras dengan karakter sosial-budaya masyarakat agar memberikan dampak transformative²².

Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi bagi perumus kebijakan dan tenaga pendidik. Di Indonesia, diperlukan penguatan pelatihan guru serta literasi keagamaan moderat di lembaga pendidikan. Sementara itu, bagi Turki, dibutuhkan ruang dialog lintas agama yang lebih terbuka agar tidak terjadi eksklusivisme keagamaan. Dari sisi pengembangan keilmuan, studi ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam moderat di era global dan membuka arah penelitian baru mengenai peran masyarakat sipil serta lembaga nonformal dalam memperluas praktik moderasi lintas budaya dan generasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi moderasi beragama dalam pendidikan di Indonesia dan Turki memiliki tujuan yang sejalan dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan berimbang dalam beragama, meskipun mekanisme implementasi dan dukungan kelembagaannya berbeda. Di Indonesia, penguatan moderasi berlangsung secara kolaboratif

¹⁹ A. Hopid and N. A. Rachmaningtyas, "Generation Z's Perception of Religious Moderation and Tendency to Choose Religious Studies in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20(1) (2023): 20–32, <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v20i1.7689>.

²⁰ E. T. Astuti and F. A. K. K. E Tri, "Innovative Efforts of Islamic Education Teachers in Instilling Akhlakul Karimah in Autistic Students at Special Needs Schools (SLB)," *JIE: Journal of Islamic Education* 7(1) (2025): 44–59., <https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/download/627/243>.

²¹ Fadlillah and M. Abdullah, "Exploring the Potential of Constructivist Pedagogical Approach in Strengthening Religious Moderation: A Systematic Literature Review."

²² M. Erihadiana and M. Mahmud, "Socio-Cultural Conditions of Islamic Education: A Systematic Literature Review of Indonesia and Middle Eastern Countries," *Journal of Research Enrichment* 3(8) (2025), <http://www.journalenrichment.com/index.php/jr/article/view/545>.



melalui kurikulum dan peran guru sebagai agen transformasi yang menanamkan nilai-nilai wasathiyah sesuai dengan karakter masyarakat yang beragam. Sementara itu, di Turki, moderasi beragama dioperasikan melalui struktur kelembagaan yang lebih terpusat, terutama melalui Diyanet dan jaringan Imam Hatip Schools, yang menggabungkan ajaran Islam moderat dengan prinsip kemanusiaan universal.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori konstruktivisme sosial dan konsep wasathiyah dalam konteks pendidikan lintas budaya. Temuan ini menegaskan bahwa praktik moderasi beragama terbentuk melalui proses interaksi sosial, refleksi kritis, serta kebijakan pendidikan yang responsif terhadap realitas keberagaman. Secara praktis, penelitian ini menekankan urgensi peningkatan kapasitas pendidik dalam menginternalisasi nilai moderasi, pengembangan kurikulum yang relevan secara kontekstual, serta penguatan kerja sama antar lembaga pendidikan untuk membangun budaya damai di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Dari perspektif kebijakan, studi ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong toleransi antaragama. Pemerintah Indonesia disarankan memperdalam integrasi nilai moderasi dalam kurikulum nasional, sedangkan Turki dapat mempertimbangkan perluasan ruang dialog lintas agama di sekolah. Penelitian mendatang direkomendasikan untuk mengeksplorasi kontribusi masyarakat sipil dan lembaga nonformal dalam menanamkan nilai moderasi secara berkelanjutan serta menilai dampaknya bagi pembangunan sosial dan perdamaian global.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Astuti, F. Mulianingsih, A. Purnomo, and D. Saputra. "Integration of Religious Moderation in Social Studies Education for Strengthening Disaster Resilience and Sustainable Economic Development in Vulnerable Communities." *ERIC Journal*, 2025, 20. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1485190>.
- Afwadzi, B, and M Miski. "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review." *Jurnal Studi Islam* 22 (2) (2021): 203–31.
- Astuti, E. T., and F. A. K. K. E Tri. "Innovative Efforts of Islamic Education Teachers in Instilling Akhlakul Karimah in Autistic Students at Special Needs Schools (SLB)." *JIE: Journal of Islamic Education* 7(1) (2025): 44–59. <https://ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/download/627/243>.
- Bahri, R., R. Rofiqi, and Kusaeri. "Religious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Educatio." *Asia Pacific Journal of Education*, 2025.
- Bahri, R., R. Rofiqi, and Kusaeri. "Eligious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education." *Compare: A Journal of Comparative and International Education.*, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/19422539.2025.2519727>.
- Bruinessen, M. M. van. "Comparing the Governance of Islam in Turkey and Indonesia: Diyanet and the Ministry of Religious Affair." *Utrecht University*, 2018.
- Erihadiana, M., and M. Mahmud. "Socio-Cultural Conditions of Islamic Education: A Systematic Literature Review of Indonesia and Middle Eastern Countries." *Journal of*



- Research* *Enrichment* 3(8) (2025).
<http://www.journalenrichment.com/index.php/jr/article/view/545>.
- Fadlillah, N., and M. Abdullah. "Exploring the Potential of Constructivist Pedagogical Approach in Strengthening Religious Moderation: A Systematic Literature Review." *Scaffolding Journal* 6(1) (2024). doi: <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4306>.
- Hopid, A., and N. A. Rachmaningtyas. "Generation Z's Perception of Religious Moderation and Tendency to Choose Religious Studies in Indonesia,," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20(1) (2023): 20–32. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v20i1.7689>.
- M. S. Maulana. "The Politics of Religious Recognition: A Comparative Study of Modern Government Policies in Indonesia and Turkey." *Journal of Law, Policy, and Humanities* 6(1) (2025): 148–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jlph.v6i1.2435>.
- Muhaemin, M, R. Rusdiansyah, and M Pabbajah. "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions." *Journal of Social Studies Education Research* 14(2) (2023): 253–74. <https://www.learntechlib.org/p/223024>.
- Mulyana, R. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79(1) (2023): a8592. <https://www.scielo.org/za/pdf/hts/v79n1/78.pdf>.
- Naim, N., A. Aziz, and T. Teguh. "Integration of 'Madrasah Diniyah' Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities,," *ERIC Journal*, 2022. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1340733>.
- Pektas, Serafettin. "A Comparative Analysis of Three Sunni Muslim Organizations on 'moderate' and 'Radical' Islam in Egypt, Morocco and Indonesia." *Religion* 51, no. 2 (2021): 190–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868383>.
- Rahmadi, R., and H Hamdan. "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Islam: Perspektif Multidisipliner Dan Aplikasinya Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21(1) (2023). <http://103.180.95.17/index.php/khazanah/article/view/8487>.
- Zulkarnain, S. Bulan, and I. K. Bakti. "Religious Moderation in Islamic Education as an Approach to Preventing Sexual Harassment: Implementation Analysis in Indonesian Madrasahs." *British Journal of Religious Education*, 2025. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2570481>.